

SALAM REDAKSI

edisi kali ini kami mencoba mengulas sedikit tentang badak serta isu-isu yang terkait dengan badak, baik badak Indonesia maupun yang ada di luar negeri.



Kekurangan dan kesalahan dari penulisan buletin mungkin masih banyak terlihat di sana-sini. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk membenahi kekurangan dan kesalahan kami dan menjadikannya lebih baik lagi.

THANKS TO:

Himakaha UH yang telah membantu dalam proses pembuatan bulletin ini, serta KEMA KH UH dalam partisipasinya membaca bulletin ini.

Hasanuddin University

Jl. Perintis km 10
Makassar, [State][Postal Code]

himakahaunhas.wordpress.com



Save the RHINO

Kominfo Himakaha Presents:



Edisi 2, maret 2013

SEKILAS TENTANG BADAK INDONESIA

The Badak Jawa (Rhinoceros Sunda untuk lebih tepatnya) atau Lesser Satu-bertanduk Rhinoceros (Rhinoceros sondaicus) adalah anggota dari keluarga Rhinocerotidae dan salah satu dari lima badak yang masih ada. Ini milik genus yang sama seperti badak India, dan memiliki kulit mosaicked serupa yang menyerupai baju besi, tetapi pada 3,1-3,2 m (10-10,5 kaki) panjang dan 1,4-1,7 m (4,6-5,8 ft) tingginya, itu adalah lebih kecil. (Pada kenyataannya, itu adalah lebih dekat dengan ukuran Badak Hitam Diceros Genus.) Tanduk Its biasanya kurang dari 25 cm (10 inci), lebih kecil dibandingkan dengan spesies badak lainnya.

Setelah paling luas dari badak Asia, Badak Jawa berkisar dari pulau Jawa dan Sumatera, di seluruh Asia Tenggara, dan ke India dan Cina. Spesies ini terancam kritis, dengan hanya satu populasi yang dikenal di alam liar, dan tidak ada orang di penangkaran. Ini mungkin merupakan mamalia besar paling langka di bumi dengan populasi sedikitnya 40 di Taman Nasional Ujung Kulon di Jawa di Indonesia. Sebuah populasi kedua di Taman Nasional Cat Tien di Vietnam dikukuhkan sebagai punah pada tahun 2011 .

SEKILAS TENTANG BADAK INDONESIA

Penurunan dari Badak Jawa adalah disebabkan perburuan liar, terutama untuk tanduk mereka, yang sangat dihargai dalam pengobatan tradisional Cina, berkisar \$30.000. per kilogram di pasar gelap. Hilangnya habitat, terutama sebagai akibat dari perang, seperti Perang Vietnam, di Asia Tenggara, juga memberikan kontribusi terhadap penurunan spesies dan pemulihan terhambat. Rentang yang tersisa berada dalam salah satu kawasan lindung nasional, tetapi badak masih beresiko dari pemburu, penyakit dan hilangnya keanekaragaman genetik yang mengarah ke depresi penangkaran sanak.

Badak Jawa bisa hidup sekitar 30-45 tahun di alam liar. menghuni dataran rendah hutan hujan, padang rumput basah dan dataran banjir besar. Badak Jawa sebagian besar soliter, kecuali untuk kawin dan membesarkan anak, walaupun kelompok terkadang berkumpul di dekat kubangan dan menjilati garam. Badak jawa biasanya menghindari manusia, tetapi akan menyerang ketika merasa terancam. Para ilmuwan dan konservasionis jarang mempelajari hewan secara langsung karena kelangkaan mereka dan bahaya mengganggu sebuah spesies terancam. Peneliti menggunakan kamera dan sampel kotoran untuk mengukur kesehatan dan perilaku. Akibatnya, para Badak Jawa adalah yang paling dipelajari dari semua spesies badak.

Menurut Undang-Undang
Peternakan dan Kesehatan Hewan
No. 18 Tahun 2009 Bab I Pasal 1
Butir 6

Satwa liar adalah semua
binatang yang hidup di
darat, air, dan/atau
udara yang masih
mempunyai sifat-sifat
liar, baik yang hidup
bebas maupun yang
dipelihara oleh manusia.

undang-undang yang mengatur tentang
perlindungan hewan liar, yaitu :

UU No. 5 Tahun 1990 ; Pasal 21 ayat 2

Setiap orang dilarang untuk :
menangkap, melukai, membunuh, menyimpan,
memiliki, memelihara, mengangkut, dan
memperniagakan satwa yang dilindungi dalam
keadaan hidup;
menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut,
dan memperniagakan satwa yang dilindungi
dalam keadaan mati;
mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu
tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam
atau di luar Indonesia;
memperniagakan, menyimpan atau memiliki
kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa
yang dilindungi atau barang-barang yang
dibuat dari bagian-bagian tersebut atau
mengeluarkannya dari suatu tempat di
Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar
Indonesia;
mengambil, merusak, memusnahkan,
memperniagakan, menyimpan atau memiliki
telur dan atau sarang satwa yang dilindungi.

Pentingnya Satwa Liar dan Habitatnya

Pentingnya konservasi alam, itu pasti, Apabila manusia tidak melakukan konservasi alam, maka berbagai spesies tumbuhan dan satwa liar yang terancam punah akan segera punah secepatnya. Apabila hal tersebut terjadi, manusia akan mengalami kerugian yang sangat luar biasa, karena kepunahan tersebut tidak akan bisa dimunculkan kembali. Kehidupan alam bebas sangat penting bagi manusia karena memiliki beberapa faktor manfaat diantaranya:

- o Faktor keindahan
- o Manfaat ekonomi
- o Manfaat ilmiah
- o Manfaat bagi kelangsungan hidup

** Tumbuhan dan hewan yang menghadapi kepunahan di kelompokkan menjadi tiga macam:

- Terancam Punah
- Rawan Punah
- Beresiko rendah

Pentingnya Satwa Liar dan Habitatnya

Spesies yang terancam menghadapi ancaman kepunahan yang sangat serius. Mereka membutuhkan perlindungan secara langsung dari manusia untuk dapat tetap bertahan hidup. Seperti orangutan, harimau, gajah, badak karena habitatnya semakin menyempit perlu dilindungi. Spesies yang rawan biasanya berlimpah di beberapa area tetapi mereka menghadapi bahaya yang serius. Bahaya ini bisa disebabkan oleh perubahan lingkungan yang tidak ramah atau perburuhan yang terus menerus. Seperti rusa dan babi hutan jumlahnya cukup banyak di beberapa wilayah namun bila diburu terus menerus dapat terancam punah.

"ISU-ISU "

Tak kurang dari 668 individu badak telah dibantai di Afrika Selatan sepanjang tahun 2012 silam. Angka ini dirilis oleh Pemerintah Afrika Selatan. Total jumlah ini, merupakan kenaikan sebesar 49% dari tahun 2011 dimana sekitar 448 individu badak dibunuh untuk diambil cularnya. Pembunuhan terhadap badak Afrika ini merupakan dampak dari melonjaknya perdagangan ilegal cula badak di pasar gelap akibat tingginya permintaan cula satwa paling terancam punah di Afrika ini. Sebagian besar badak yang dibunuh berada di kawasan Taman Nasional Kruger, yang merupakan tujuan utama bersafari di Afrika, yaitu sekitar 425 individu. Afrika Selatan sendiri adalah rumah bagi tigaperempat badak Afrika yang tersisa di dunia dengan 28.000 ekor badak yang masih hidup di alam liar. Perdagangan cula badak ini didorong oleh tingginya permintaan dari Cina dan Vietnam, dimana di kedua negara ini kepemilikan cula badak dianggap sebagai salah satu simbol status sosial yang tinggi, dan dianggap memiliki khasiat pengobatan yang tinggi. Menurut laporan dari TRAFFIC yang memonitor perdagangan satwa, jaringan perdagangan ilegal cula badak ini sangat terorganisir dan memiliki pendanaan yang besar. Hal serupa juga dialami oleh gajah dan harimau yang terancam perburuan liar untuk memenuhi permintaan pasar yang besar di Cina dan Vietnam. Tahun lalu saja, Wildlife Conservation Society memperkirakan sekitar 30.000 gajah dibunuh setiap tahunnya untuk diambil gadingnya.

Solusi

Kasus anyar yang terjadi adalah konflik manusia dan harimau. WWF dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) setempat bekerjasama mengadakan patroli. Salah satu tugasnya, adalah memantau konflik yang terjadi. Termasuk menerima laporan warga, mengecek situasi di lapangan, juga mengantisipasi terjadinya pemburuan. Pemburuan warga itu sering kali disusupi oleh pemburu yang ingin memperjualbelikan satwa tersebut, baik utuh atau bagian-bagian tubuh satwa itu.

Desma Ritamurni,
Koordinator Kampanye Forest and Terrestrial Species dari
World Wildlife Fund (WWF)

Gajah dan manusia sama-sama ciptaan tuhan yang harus hidup sebagaimana kodratnya masing-masing. "Memelihara atau tidak merusak hutan itu sudah sama juga telah menjaga gajah maupun satwa liar lainnya yang memang hidupnya di hutan,

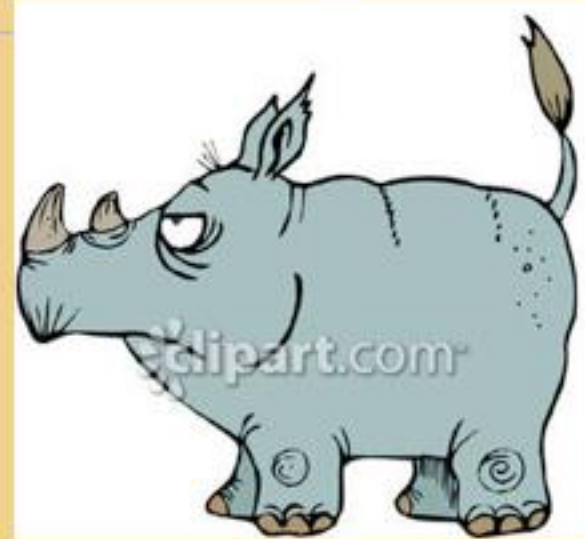
Dr. Muhammad Hambal,
Dekan Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) Unsyiah, Banda
Aceh.

Harus ada pemahaman bersama bahwa hutan Indonesia, khususnya Kalimantan tidak hanya sebagai penghasil kayunya saja tapi juga menjaga hutan dan solusinya menjadi solusi menghadapi perubahan iklim," demikian disampaikan

Aldrianto Priadjati
Deputi Direktur Konservasi Restorasi Habitat Orangutan
Indonesia (RHOI)

SUMMARY

Jadi bisa disimpulkan bahwa harus ada pengertian dari masyarakat sendiri tentang pentingnya satwa liar dan habitatnya, jika ini sudah tidak ada maka satwa liar sudah pasti akan punah akibat ulah dari manusia dan perlunya pengawasan ketat terhadap hutan-hutan yang menjadi habitat utama dari satwa liar terutama yang terancam punah.



1. Ade Andrew S. P. (Koordinator)
ade7792@gmail.com
085656190897
2. Imelda Meiliany Prandini
elhachan_15@yahoo.com
3. 08891876105
4. Eka Syafrizal
nateriver44@yahoo.co.id
085396509145
5. Riska Wahyuni Alwi
cikacihuy@yahoo.com
085344485775
6. Degi Prasetya
degiprasetya@yahoo.com
085299306865